



► PENANGANAN COVID-19

Warga DIY Diminta Lindungi Lansia

Ujang Hasanudin, Abdul Hamid Razak,
& Hafit Yudi Suprobo
redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Satuan Tugas Penanganan Covid-19 DIY mewaspadai angka kematian akibat virus Corona, terutama pada warga lanjut usia (lansia).

Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 DIY, Berty Murtiningsih meminta masyarakat untuk melindungi lansia dan kelompok risiko lainnya. Sebab kematian tertinggi karena Covid-19 di DIY adalah orang yang usianya di atas 50 tahun. Total kematian sampai 22 Mei 2021 mencapai 1.115 orang dan 90% lebih adalah lansia.

Lebih lanjut, kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan DIY ini mengatakan kasus penularan Covid-19 di DIY pascালেbaran Idulfitri ini belum ada peningkatan tajam. Terkadang naik terkadang turun sehingga masih fluktuatif penularannya. "Tetapi dilihat dari masih fluktuatif ini tentunya penularan [Covid-19 di DIY] masih terus terjadi," kata Berty, Sabtu (22/5).

Untuk menghadapi adanya peningkatan kasus, Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 DIY terus melakukan upaya *tracing* secara masif terhadap kasus positif Covid-19.

Pemeriksaan sampel harian sejak beberapa hari terakhir ini juga di atas 1.000 sampel. Demikian pemeriksaan orang harian juga di atas 1.000 orang. Tentu dengan adanya kasus penularan Covid-19 di DIY ini, Berty berharap masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan dengan selalu memakai masker, rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan menjaga jarak agar menjadi kebiasaan.

► Halaman 10

Warga DIY...

Selain itu, acara-acara yang bersifat kerumunan dan berkumpul mestinya diupayakan untuk dikurangi. "Namun jika mendesa untuk dilakukan ya tetap dengan menaati protokol kesehatan," ucap Berty.

Audit Kematian

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Sleman Joko Hastaryo selain didominasi para lansia kasus kematian terjadi setelah pasien Covid-19 dirawat di rumah sakit. "Setelah kelihatan sembuh, dirawat di rumah justru meninggal dunia. Ada juga pasien yang meninggal saat menjalani isolasi mandiri di rumah. Kelihatannya sehat tapi justru akhirnya meninggal," kata Joko, Sabtu.

Joko menduga korban yang meninggal dunia terkena Covid-19 dari virus varian baru. Dugaannya didasarkan pada cepatnya proses penularan kepada pasien.

Hanya saja Joko mengaku masih membutuhkan data spesifik terkait virus varian baru ini. "Ini masih dugaan ya karena [virus dari varian baru] saat masuk ke dalam saluran napas langsung menyebabkan paru-parunya puth. Langsung menyebar cepat sekali," katanya.

Padahal ketika kapasitas paru-paru 70% tidak berfungsi, kata Joko, saturasinya menurun sehingga berakibat fatal. Joko menjelaskan masa inkubasi virus varian baru ini juga lebih cepat.

Jika sebelumnya masa inkubasi dari virus masuk sampai bergejala 5-7 hari, maka untuk varian baru masa inkubasinya bisa 3 hari.

"Kalau dulu ada klasifikasi gejala ringan, sedang dan berat saat ini yang OTG [tanpa gejala] bisa langsung bergejala berat. Sekali lagi saya belum bisa menyimpulkan ini sudah ada varian baru karena butuh pembuktian," katanya.

Terhitung sejak lebaran 13 Mei hingga 10 hari terakhir total 38 warga Sleman yang meninggal dunia akibat Covid-19. Data kematian ini berbeda dengan data Satgas Covid DIY yang mencatat kasus kematian di Sleman

sejak 13 Mei hingga 23 Mei sebanyak 44 kasus.

Munculnya peningkatan kasus kematian yang terjadi di Sleman, Dinkes pun tak ambil diam.

Menurut Joko, sesuai saran dari epidemiolog FKMK UGM, Dinkes mengambil sejumlah langkah. "Kami akan melakukan adakan audit kematian Covid-19, untuk mencari faktor risiko kematian secara detail, kemudian dilakukan upaya mitigasi," tegas Joko.

Untuk kajian sementara yang dilakukan Dinkes Sleman, lanjut Joko, kasus kematian terjadi karena pasien Covid-19 baru dibawa ke RS sudah dalam kondisi kritis. Selain itu, lanjut Joko, beberapa pasien awalnya terdiagnosis positif dengan gejala ringan tetapi pada akhirnya meninggal dunia.

"Artinya antara muncul gejala ringan sampai meninggal dunia prosesnya sangat cepat, tidak melalui fase sedang dan berat dulu. Ini beberapa kasus yang kami temukan," katanya. Terakhir, lanjut Joko, Aplikasi Sistem Rujukan (Sisrute) maupun SPGDT (Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu) dalam kenyataannya masih mengalami hambatan atau kendala. "Pasien kondisi berat tidak langsung mendapatkan fasilitas isolasi kritis dengan cepat," ujar Joko.

Epidemiolog UGM Riris Andono Ahmad menanggapi persentase kematian akibat Covid-19 di Indonesia, termasuk di Sleman yang mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir.

Da mendesak agar pemerintah perlu melakukan evaluasi manajemen pengendalian pandemi terutama terhadap kasus kematian akibat Covid-19 di Tanah Air. "Perlu evaluasi case manajemen, *bottle neck* nya ada di mana?" katanya.

Ia berharap evaluasi yang dilakukan dapat diketahui faktor mana saja yang berkontribusi besar terhadap angka kematian agar dapat dilakukan perbaikan secara efektif terhadap faktor penumbang penyebab kematian akibat Covid-19.

"Penyebab pasti kematian akibat Covid-19 tidak bisa

diketahui tanpa adanya audit kematian," katanya.

Kondisi yang sama terjadi di Kulonprogo. Kasus kematian akibat Covid-19 naik signifikan.

Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kulonprogo, Bening Rahayujati mengatakan tren peningkatan kasus kematian akibat Covid-19 memang mulai terlihat sejak Maret dengan angka kasus meninggal dunia sebanyak 12 kasus kematian.

"Kemudian pada April 2021 menjadi 19 kasus. Untuk kasus kematian memang perlu kita waspadai, tertinggi ada di bulan Mei sebanyak 27 kasus," kata Bening.

Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kabupaten Kulonprogo, Fajar Gegana, mengatakan kemunculan klaster baru yang masih terus terjadi imbas dari kelelahan warga serta belum maksimalnya kerja dari Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kulonprogo.

Langkah Antisipasi

Kepala Dinkes Kota Jogja, Emma Rahmi Aryan, berupaya mengantisipasi kemungkinan lonjakan kasus Covid-19 baru setelah Lebaran.

Menurutnya, ada sejumlah langkah yang menjadi fokus Pemkot Jogja, seperti penanganan yang optimal terhadap kasus aktif Covid-19.

Kemudian, penerapan 3 T yakni berupa pemeriksaan dini (*testing*), pelacakan (*tracing*), dan perawatan (*treatment*). "Ketiganya saling berkaitan yakni pelacakan yang akurat akan mampu memutus mata rantai kemudian dilakukan dengan testing yang tepat serta pengoptimalan perawatan," jelasnya.

Hal yang selanjutnya yakni dengan penyiapan rumah sakit rujukan. Saat ini, telah ada tujuh rumah sakit rujukan bagi pasien Covid-19 di wilayah setempat yakni RSUD Jogja, RS Pratama, Bethesda, PKU Muhammadiyah, RS DKT, Siloam dan RS Panti Rapih.

"Kemudian yang terakhir adalah upaya dalam percepatan vaksinasi yang utama lansia dan selanjutnya yakni guru/pendidik," ungkapnya. (Yosef Leon)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005